

KERJA SAMA TIM DAN SINERGI ORGANISASI: INTEGRASI PERSPEKTIF MANAJEMEN DAN HADIS

Alfisyah¹, Misda Ariyani², Fahmi Riady³, Suraijiah⁴, Rusdiana⁵
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia¹⁻⁵

Email: alfisyahkalsel@gmail.com¹, misdaariyani2@gmail.com², fahmiriady@uni-antasari.ac.id³,
suraijiah@gmail.com⁴, rusdianahusaini21@gmail.com⁵

Keywords

*collective work,
collaboration,
organizational synergy,
teamwork, hadis*

*kerja kolektif, kolaborasi,
sinergi organisasi,
teamwork, hadis*

Abstract

Teamwork and organizational synergy are important factors in building effective, harmonious, and sustainable Islamic educational organizations. The development of modern organizations shows that institutional success is determined not only by individual abilities but also by the capacity to build collective work, collaboration, and effective communication among organizational members. This article aims to examine the concept of teamwork and organizational synergy from an Islamic perspective based on the Hadith of Prophet Muhammad SAW and its relevance to the management of Islamic educational organizations. This study employed a library research method using a content analysis approach. Data were collected from Hadith, Qur'anic verses, organizational management books, scientific journals, and previous studies relevant to collective work and organizational synergy. The findings indicate that collective work in Islam emphasizes the values of coordination, communication, shared commitment, and interdependence among organizational members. The Hadith of the Prophet also highlights the importance of solidarity, mutual assistance (ta'awun), togetherness, and unity in building strong and harmonious organizations. Furthermore, synergy and collaboration contribute significantly to improving organizational effectiveness, strengthening working relationships, and creating an organizational culture based on ukhuwah (brotherhood) and togetherness. Therefore, teamwork and organizational synergy in the Islamic perspective are not only oriented toward achieving organizational goals but also contain spiritual dimensions and worship values.

Kerja sama tim dan sinergi organisasi merupakan faktor penting dalam membangun organisasi pendidikan Islam yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan. Perkembangan organisasi modern menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan membangun kerja kolektif, kolaborasi, dan komunikasi yang baik antaranggota organisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam perspektif Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam manajemen organisasi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data diperoleh dari hadis Nabi, ayat Al-Qur'an, buku manajemen organisasi, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kerja kolektif dan sinergi organisasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kerja kolektif dalam Islam menekankan nilai koordinasi, komunikasi, komitmen bersama, dan saling ketergantungan antaranggota organisasi. Hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya solidaritas, tolong-menolong (ta'awun), kebersamaan, serta persatuan dalam membangun organisasi yang kuat dan harmonis. Selain itu, sinergi dan kolaborasi terbukti mampu meningkatkan efektivitas organisasi, memperkuat hubungan kerja, dan menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai ukhuwah dan kebersamaan. Dengan demikian, kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan nilai ibadah.

1. PENDAHULUAN

Kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam era globalisasi dan perkembangan organisasi modern, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam. Organisasi tidak lagi dapat dijalankan secara individual, melainkan membutuhkan keterpaduan peran, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi antaranggota untuk mencapai tujuan bersama secara optimal. Kerja sama tim (*teamwork*) dipahami sebagai proses interaksi antarindividu yang saling mendukung dalam melaksanakan tugas berdasarkan tanggung jawab masing-masing, sedangkan sinergi organisasi merupakan perpaduan berbagai potensi yang menghasilkan kekuatan kolektif yang lebih besar dibandingkan kerja individual. Perkembangan organisasi modern di era digitalisasi juga menunjukkan bahwa kompleksitas permasalahan dan tuntutan kualitas layanan menuntut organisasi untuk membangun pola kerja yang kolaboratif, adaptif, dan terintegrasi.¹

Kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam perspektif manajemen modern, terbukti berpengaruh terhadap efektivitas kerja, peningkatan produktivitas, serta terciptanya lingkungan organisasi yang harmonis. Robbins dan Judge menjelaskan bahwa organisasi yang mampu membangun *teamwork* secara efektif akan memiliki tingkat koordinasi dan loyalitas yang lebih tinggi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien. Selain itu, kolaborasi yang baik juga menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Dengan demikian, keberhasilan organisasi tidak hanya

¹ Maifalinda Aris dan Jamilus Jamilus, "Mengembangkan Kerjasama Tim dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di Era Digital," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 2162-71, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1010>.

ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan seluruh anggota dalam membangun hubungan kerja yang saling mendukung dan berorientasi pada tujuan bersama.

Kerja kolektif dalam konteks pendidikan Islam, menjadi semakin penting karena melibatkan berbagai komponen strategis seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Idealnya, seluruh elemen tersebut bekerja dalam satu sistem yang terkoordinasi dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan individu untuk bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Organisasi pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya kerja yang harmonis, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan dalam membangun kerja sama tim yang efektif. Fenomena yang muncul antara lain lemahnya komunikasi organisasi, meningkatnya sikap individualisme dalam budaya kerja, kurangnya kepercayaan antaranggota, serta gaya kepemimpinan yang cenderung otoriter dan kurang partisipatif. Dalam konteks organisasi pendidikan, dinamika interaksi antar individu dan kelompok tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan karakter, kepentingan, serta komunikasi yang kurang efektif seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik organisasi sehingga koordinasi kerja menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal organisasi pendidikan Islam yang menjunjung kebersamaan dengan praktik aktual yang masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan perhatian besar terhadap pentingnya kebersamaan, kerja kolektif, dan tolong menolong dalam kehidupan sosial. Konsep tersebut tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. yang menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas antarsesama. Rasulullah SAW. mengibaratkan hubungan sesama mukmin seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun kekuatan bersama.

Nilai-nilai seperti *ta'āwun* (tolong menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan berjamaah menjadi fondasi utama dalam membangun organisasi yang kokoh dan harmonis.²

Kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam lembaga pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas manajemen kelembagaan. Kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik merupakan bagian dari satu sistem yang saling berkaitan dan membutuhkan koordinasi yang baik. Tanpa adanya sinergi, organisasi pendidikan akan menghadapi berbagai persoalan seperti miskomunikasi, konflik peran, lemahnya koordinasi, dan menurunnya kualitas pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kerja kolektif dan kebersamaan dalam perspektif Islam menjadi sangat relevan untuk membangun organisasi pendidikan yang efektif dan berfokus pada kemaslahatan.³

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan dalam membangun kerja tim yang efektif, seperti kurangnya kerja sama tim, komunikasi yang tidak efektif, serta munculnya sikap individualisme dalam lingkungan kerja.⁴ Di antaranya adalah meningkatnya individualisme dalam budaya kerja, lemahnya komunikasi organisasi, kurangnya kepercayaan antar anggota, serta gaya kepemimpinan yang masih cenderung otoriter dan kurang partisipatif. Dalam konteks organisasi pendidikan, dinamika interaksi antar individu dan kelompok tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan karakter, kepentingan, serta komunikasi yang kurang efektif seringkali menimbulkan ketegangan dalam organisasi.⁵ Oleh karena itu, diperlukan hubungan kerja yang saling mendukung antar anggota organisasi agar tujuan bersama dapat tercapai secara optimal.

Berangkat dari uraian tersebut, pembahasan mengenai kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam perspektif Islam menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya kerja sama tim dalam organisasi pendidikan, kajian yang mengintegrasikan konsep sinergi organisasi dengan

² Tamirat Tafese Keltu, "The Effect of Human Resource Development Practice on Employee Performance with the Mediating Role of Job Satisfaction among Mizan Tepi University's Academic Staff in Southwestern Ethiopia," *Heliyon* 10, no. 8 (2024): e29821, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29821>.

³ Binti Nasukah dan Endah Winarti, "Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177-90, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>.

⁴ Istifadah Istifadah dkk., "Kontribusi Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Terhadap Kepuasan Kinerja Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 9, no. 2 (2024): 305, <https://doi.org/10.24127/jlpp.v9i2.3731>.

⁵ Lutfi Firdausi, *Membangun Kerjasama Tim Di Lembaga Pendidikan Pada Era Revolusi 4.0*, t.t.

nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW. masih relatif terbatas. Kajian ini tidak hanya meninjau konsep kerja kolektif dan kolaborasi dalam perspektif manajemen modern, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai hadis Nabi SAW. sebagai landasan normatif dalam membangun organisasi yang harmonis, efektif, dan bernilai ibadah.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data melalui berbagai sumber kepustakaan, membaca, mencatat, serta mengolah bahan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam artikel ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam perspektif manajemen modern serta nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan kerja sama, persaudaraan, tolong-menolong, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial maupun organisasi. Selain itu, digunakan pula ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur manajemen organisasi yang membahas konsep kerja sama tim (*teamwork*) dan sinergi organisasi. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian mengenai kerja kolektif dalam perspektif Islam.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas manajemen pendidikan Islam, perilaku organisasi, kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya manusia. Selain itu, digunakan pula artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan kerja sama tim, sinergi organisasi, budaya kerja kolektif, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam organisasi pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pendekatan telaah teks (*textual analysis*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab hadis, tafsir Al-Qur'an, buku manajemen organisasi, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kerja sama tim dan sinergi organisasi. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus pembahasan. Selanjutnya, penulis mencatat serta mengelompokkan informasi penting sesuai tema kajian, sehingga data yang diperoleh dapat mendukung proses analisis secara sistematis dan mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dalam proses ini, penulis menelaah setiap sumber secara mendalam untuk menemukan pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan kerja sama tim dan sinergi organisasi dalam perspektif Islam. Informasi yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti konsep kerja sama dalam Islam, nilai ukhuwah dan *ta'āwun*, pentingnya sinergi organisasi, serta implementasi kerja kolektif dalam lembaga pendidikan Islam. Melalui proses tersebut, penulis menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara konsep manajemen modern dengan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW. dalam membangun organisasi yang harmonis dan efektif.

5. Validitas Data

Keabsahan data dalam artikel ini dijaga melalui pemeriksaan antar sumber (*triangulasi sumber*). Penulis membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi untuk melihat kesesuaian dan konsistensi data yang ditemukan. Jika beberapa sumber menunjukkan informasi yang serupa, maka data tersebut dianggap lebih valid dan dapat dipercaya. Selain itu, penulis hanya menggunakan sumber yang berasal dari kitab hadis, literatur akademik, jurnal ilmiah, serta publikasi resmi yang memiliki kredibilitas tinggi agar kualitas data dan hasil analisis tetap terjaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerja Kolektif dalam Perspektif Islam

Kerja kolektif (*collective work*) merupakan suatu proses kerja sama yang melibatkan lebih dari satu individu dalam suatu sistem yang terorganisir untuk

mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Dalam konteks organisasi modern, kerja kolektif identik dengan konsep *teamwork*, yaitu sinergi antar individu yang memiliki peran, tanggung jawab, dan kompetensi berbeda, namun terintegrasi dalam satu kesatuan tujuan. Kerja kolektif menjadi penting karena setiap individu memiliki keterbatasan sehingga diperlukan kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal. Melalui kerja kolektif, setiap anggota dapat saling membantu, melengkapi, dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kerja kolektif juga dapat menciptakan koordinasi yang baik, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat hubungan antaranggota organisasi. Dengan demikian, kerja kolektif tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja bersama, tetapi juga sebagai bentuk keterpaduan peran dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan organisasi.⁶

Secara konseptual, kerja kolektif tidak hanya sekadar bekerja bersama, tetapi mencakup beberapa elemen penting yaitu: (1) Koordinasi (keselarasan tindakan antar anggota), (2) Komunikasi (pertukaran informasi yang efektif), (3) Komitmen bersama (kesamaan visi dan tujuan), dan (4) Interdependensi (saling ketergantungan antar anggota tim).⁷ Dalam perspektif Islam, kerja kolektif memiliki dimensi yang lebih luas, yakni tidak hanya bersifat sosial dan manajerial, tetapi juga bernilai ibadah. Hal ini karena setiap aktivitas kerja yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai prinsip syariat akan bernilai amal saleh. Islam memberikan landasan yang sangat kuat terhadap pentingnya kerja kolektif melalui hadis Nabi ﷺ dalam berbagai aspek berikut ini:

a. Solidaritas Struktural

بَعْضًا بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ، لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ

Artinya: “Mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.”⁸

Hadis ini menggambarkan bahwa kerja kolektif memiliki struktur yang saling menopang. Dalam perspektif ilmu organisasi modern, konsep ini sejalan dengan pendekatan sistem (*systems approach*) yang menekankan bahwa setiap bagian dalam organisasi saling terhubung dan memengaruhi kinerja keseluruhan. Sebagaimana bangunan terdiri dari berbagai komponen yang saling menopang, demikian pula

⁶ Walidatil Hasni dan Jamilus Jamilus, “Kolaborasi Cerdas: Mengoptimalkan Pendidikan Melalui Kerja Tim,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 2550–59, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1083>.

⁷ Vera Diana Yulita dkk., *Kepemimpinan Mutu dan Kerjasama Tim pada Satuan Pendidikan*, t.t.

⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih Hadis No. 2446* (Dar Tuq al-Najah, t.t.).

individu dalam organisasi harus saling mendukung. Jika satu bagian lemah, maka keseluruhan sistem akan terdampak.

b. Solidaritas Emosional

Rasulullah SAW. bersabda:

الْجَسَدُ كَمَثَلٍ وَتَرَاحُمِهِمْ تَوَادُّهُمْ فِي الْمُؤْمِنِينَ مَثَلٌ

Artinya: *“Perumpamaan orang beriman dalam kasih sayang seperti satu tubuh...”*⁹

Hadis ini menekankan aspek emosional dalam kerja kolektif, yaitu empati, kepedulian, dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Dalam organisasi, hal ini dikenal sebagai team cohesion, yang terbukti sangat mempengaruhi kinerja tim. Tanpa kohesi emosional, kerja tim akan bersifat mekanis dan mudah rapuh.

c. Prinsip Tolong-Menolong

Rasulullah SAW. bersabda:

الْعَبْدُ عَوْنٌ فِي وَاللَّهِ

Artinya: *“Allah akan menolong hamba selama ia menolong saudaranya.”*¹⁰

Hadis ini memberikan dimensi spiritual bahwa kerja kolektif tidak hanya menghasilkan manfaat duniawi, tetapi juga mendatangkan nilai religius berupa pertolongan Allah. Hal ini menjadi faktor motivasi intrinsik dalam membangun teamwork yang tidak ditemukan dalam pendekatan manajemen sekuler.

d. Prinsip Berjamaah dalam Islam

Rasulullah SAW. juga menegaskan pentingnya kebersamaan dalam sabdanya:

أَوْصِيَكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِي اللَّهُ بِهِنَّ بِالْجَمَاعَةِ، وَالسَّمْعِ، وَالطَّاعَةِ، وَالْهَجْرَةِ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ

قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ، إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَهُوَ مِنْ جُنَا جَهَنَّمَ

Artinya: *“Aku wasiatkan kepada kalian lima perkara yang Allah perintahkan kepadaku: berjamaah, mendengar, taat, hijrah, dan berjihad di jalan Allah. Sesungguhnya siapa yang memisahkan diri dari jamaah walau sejenak, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, kecuali jika ia kembali. Dan siapa yang menyeru kepada seruan jahiliah, maka ia termasuk golongan penghuni Jahannam.”*

⁹ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya at-Turath al-Arabi, t.t.). Hadis No. 2586

¹⁰ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya at-Turath al-Arabi, t.t.). Hadis No. 2699

Hadis ini menunjukkan bahwa konsep kerja kolektif dalam Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi merupakan bagian dari ajaran agama yang menekankan pentingnya berjamaah (kolektivitas), ketaatan terhadap kepemimpinan, serta kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks organisasi, prinsip ini mencerminkan pentingnya koordinasi, kepatuhan terhadap sistem, serta kesatuan visi dalam mencapai tujuan organisasi.

Selain landasan normatif berupa hadis, konsep kerja kolektif dalam Islam juga telah dicontohkan secara nyata oleh Rasulullah SAW. dalam praktik kehidupan beliau. Dalam peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah membentuk tim yang terorganisir dengan pembagian tugas yang jelas, seperti penanggung jawab logistik, keamanan, penyampaian informasi, hingga penunjuk jalan.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa kerja tim dalam Islam telah diterapkan secara sistematis dan profesional sejak masa Nabi.

2. Pentingnya Sinergi dan Kolaborasi

Sinergi dan kolaborasi merupakan dua konsep fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun organisasi yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kedua konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen manajerial, tetapi juga merupakan bagian dari nilai ajaran Islam yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan organisatoris secara terpadu. Secara konseptual, sinergi dapat dipahami sebagai proses integrasi berbagai potensi, sumber daya, dan kemampuan individu dalam suatu sistem organisasi sehingga menghasilkan output yang lebih optimal dibandingkan kerja individual. Sementara itu, kolaborasi merupakan bentuk kerja sama aktif yang melibatkan interaksi intensif, pertukaran gagasan, serta pembagian tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kajian pendidikan, kolaborasi terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi dan kualitas pembelajaran.¹²

Dalam perspektif Islam, urgensi sinergi dan kolaborasi ditegaskan melalui hadis Nabi, salah satu hadis yang relevan adalah sabda beliau:

الْجَمَاعَةُ مَعَ اللَّهِ يَدُ

¹¹ Hadini, Masbur, Hayati, dan Nurbayani, *Teamwork in the Perspective of Islamic Education Management*, 2, no. 2 (2024): 60.

¹² Faculty of Psychology Sunan Gunung Djati State Islamic University dkk., "Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas," *Mediapsi* 5, no. 1 (2019): 40-48, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>.

Artinya “Tangan Allah bersama الجماعة (kebersamaan).”¹³

Hadis ini menunjukkan bahwa kebersamaan tidak hanya menghasilkan kekuatan sosial, tetapi juga menghadirkan keberkahan dan pertolongan Allah. Dengan demikian, sinergi dalam organisasi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas kerja, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menjadi nilai tambah dibandingkan pendekatan manajemen konvensional. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menegaskan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan:

وَالْفُرْقَةَ وَأَيَّاكُمْ بِالْجَمَاعَةِ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Wajib atas kalian untuk berjamaah dan jauhilah perpecahan.”¹⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan dalam kehidupan sosial dan organisasi. Dalam konteks manajemen pendidikan, perpecahan dan konflik internal yang tidak terkelola dengan baik terbukti dapat menurunkan kinerja tim, menghambat komunikasi, serta mengganggu pencapaian tujuan organisasi.¹⁵

Lebih lanjut, konsep kolaborasi dalam Islam juga diperkuat dengan hadis:

أَجْرِهِ مِثْلُ فَلَهُ خَيْرٌ عَلَى دَلِّ مَنْ

Artinya: “Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pelakunya.”¹⁶

Hadis ini memberikan pemahaman bahwa setiap kontribusi dalam kerja sama memiliki nilai, sekecil apa pun perannya. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun budaya kerja yang inklusif dalam organisasi pendidikan Islam.

3. Perbedaan Peran dalam Organisasi

Peran bisa diartikan sebagai perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang melekat pada suatu posisi tertentu di dalam organisasi.¹⁷ Di lembaga pendidikan Islam, contohnya bisa dilihat pada kepala madrasah sebagai pemimpin, guru sebagai pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai pendukung administrasi. Masing-masing peran

¹³ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 2166 (Dar al-Gharb al-Islami, t.t.).

¹⁴ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 2165.

¹⁵ Novi Maulidatur Rosidah dkk., “Menangani Konflik dalam Organisasi Pendidikan: Identifikasi, Tahapan, dan Dampaknya dalam Organisasi,” *Jurnal Transformasi Bisnis Digital* 1, no. 6 (2024): 33–49, <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i6.381>.

¹⁶ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya at-Turath al-Arabi, t.t.).

¹⁷ Andri Purwanugraha dan Herdia Kertayasa, “Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 681–89, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>.

memiliki tugas yang berbeda, tetapi semuanya saling terkait dalam satu sistem. Adanya kejelasan peran membantu menjaga kestabilan organisasi dan mencegah terjadinya tumpang tindih pekerjaan.¹⁸ Dengan demikian, kejelasan pembagian peran menjadi dasar penting dalam membangun koordinasi dan efektivitas kerja di dalam organisasi pendidikan.

Perbedaan peran dalam sebuah organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam adalah hal yang biasa dan pasti terjadi. Setiap orang memiliki posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda-beda, tergantung kemampuan dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁹ Adanya peran yang beragam inilah yang membuat sistem organisasi menjadi teratur dan berjalan dengan baik. Jika pembagian peran dilakukan dengan tepat, setiap bagian bisa bekerja secara maksimal sesuai porsinya.²⁰ Oleh karena itu, diperlukan struktur peran yang sistematis agar seluruh komponen organisasi dapat berjalan selaras dan terarah.

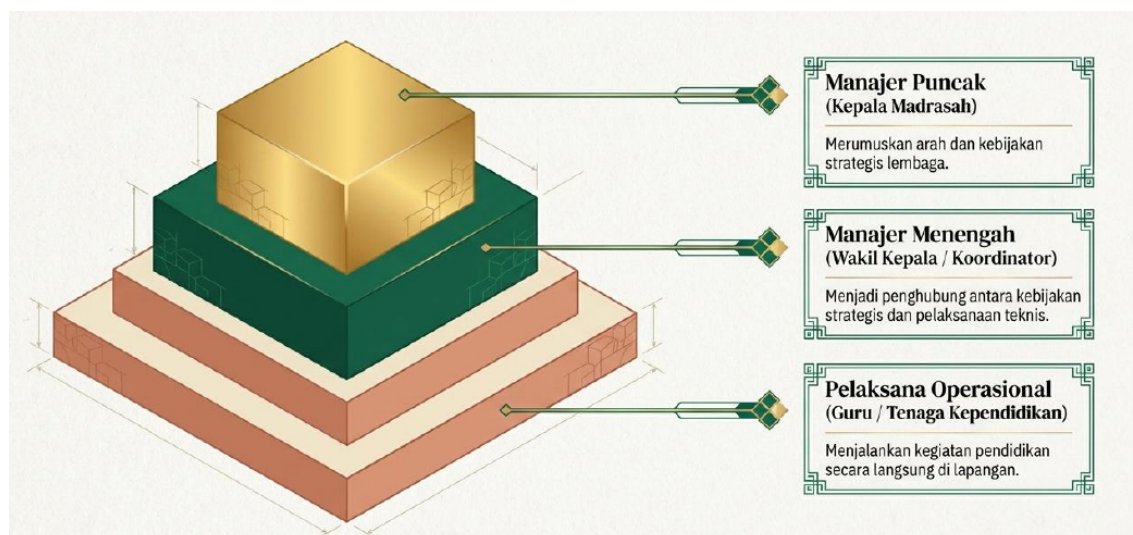
Struktur peran dalam manajemen organisasi pendidikan Islam biasanya terbagi menjadi beberapa tingkatan yang saling berhubungan: (1) manajer puncak seperti kepala madrasah yang bertugas merumuskan kebijakan strategis; (2) manajer menengah seperti wakil kepala atau koordinator yang berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan dan pelaksanaan teknis; serta (3) pelaksana operasional seperti guru dan tenaga kependidikan yang langsung menjalankan kegiatan pendidikan.²¹ Setiap tingkatan memiliki peran yang berbeda, tetapi semuanya saling mendukung dalam mencapai tujuan organisasi.

¹⁸ Irka Mulyanty dan Ahmadi, "Struktur dan Anatomi Organisasi," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 727–40.

¹⁹ Rabiah Al Adawiyah dan Muhamad Taufik Bintang Kejora, "Strategi Pemimpin Dalam Membangun Kinerja Tim di Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Dasar terkait Beragamnya Karakter Sdm dalam Meningkatkan Lulusan Bermutu," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7617–25, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3083>.

²⁰ Andrie Setiawan A.Darise dkk., "Pembagian Kerja Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan Cv. Akai Jaya Motor," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 2 (2023): 147–54, <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1222>.

²¹ Citra Ayu Anisa, "Tingkat Manajemen dan Manajer Beserta Fungsi-Fungsi Manajemen," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 150–64, <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.712>.



Gambar 1. Struktur Peran dalam Manajemen Organisasi Pendidikan Islam

Perspektif hadis memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna perbedaan peran dalam kehidupan bersama. Dalam sebuah hadis Shahih Bukhari No. 5567 disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُوَجِّزُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yusuf] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah] dia berkata: telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya [Abu Musa] dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.'"*

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut mengandung makna yang sangat relevan dengan konsep perbedaan peran dalam organisasi. Nabi Muhammad SAW. mengibaratkan hubungan sesama mukmin seperti bangunan yang saling

menguatkan.²² Perumpamaan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki fungsi dan peran yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Dalam sebuah bangunan, tidak semua bagian memiliki peran yang sama: ada pondasi, tiang, dinding, balok, dan atap. Masing-masing memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, tetapi justru perbedaan itulah yang menjadikan bangunan tersebut kokoh dan berdiri teguh. Seandainya semua bagian bangunan memiliki peran yang sama (misalnya semuanya menjadi atap), maka bangunan itu akan roboh. Demikian pula dalam organisasi, perbedaan peran bukanlah sumber kelemahan, melainkan fondasi keteraturan dan kekuatan kolektif.

Namun demikian, perbedaan peran dalam organisasi yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai konflik. Berikut tabel mengenai gejala dan solusi dalam perspektif Manajemen:

Tabel 1. Mengelola Konflik Peran Organisasi

Gejala	Solusi Manajemen
Kesalahpahaman tugas dan tumpang tindih wewenang.	Penetapan <i>Job Description</i> yang tegas dan terstruktur.
Bekerja sendiri-sendiri dan miskomunikasi.	Membangun saluran komunikasi dan koordinasi kepemimpinan yang terarah.
Ketidakpuasan dan rasa tidak adil.	Penegakan prinsip akuntabilitas dan evaluasi berkala secara transparan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan peran bukanlah sumber perpecahan dalam organisasi pendidikan Islam. Perbedaan tersebut justru menjadi sarana untuk menciptakan keteraturan, keseimbangan kerja, dan kekuatan kolektif. Setiap individu memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, sebagaimana setiap bagian bangunan memiliki fungsinya sendiri. Hadis tentang "bangunan yang saling menguatkan" memberikan kerangka bahwa setiap peran harus saling mendukung, setiap tindakan harus saling menghormati, dan setiap individu harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari satu kesatuan yang utuh. Organisasi yang mampu mengelola perbedaan peran dengan baik akan lebih mudah

²² Fatimah Az-Zahra dkk., "Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-Hari Perspektif Hadis," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 425, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1121>.

mencapai tujuannya secara optimal, mendapatkan pahala dari Allah, serta meraih pertolongan-Nya dalam setiap langkah.

4. Hadis Nabi tentang Tolong Menolong dan Kebersamaan

a. Konsep Tolong Menolong dalam Perspektif Hadis dan Manajemen

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang dianugerahi akal pikiran dan hati nurani.²³ Dengan adanya akal dan hati nurani tersebut, manusia mampu merasakan empati, misalnya ketika melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan, sehingga muncul dorongan untuk membantu sesama.²⁴ Oleh karena itu, tolong menolong menjadi salah satu prinsip dasar dalam kehidupan manusia, yang dalam ajaran Islam sangat ditekankan sebagai bentuk kerja sama dan solidaritas antar sesama.

Tolong menolong dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *ta'awun* yang berarti saling menolong.²⁵ Istilah *ta'awun* berasal dari akar kata Arab "ain", "waw", "nun" atau "awn" yang bermakna bantuan atau pertolongan. Ketika mendapat tambahan "ta", kata tersebut menjadi *ta'awun* yang menunjukkan makna saling tolong menolong atau kerja sama. Secara umum, *ta'awun* dapat diartikan sebagai bentuk bantuan timbal balik atau kerja sama yang dilakukan demi kebaikan.²⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *ta'awun* tidak memandang tahta, pangkat, pendidikan, maupun derajat lainnya dalam melakukan kebaikan kepada sesama, terlebih kepada sesama muslim.

Konsep *ta'awun* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 2699 berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

²³ Resna Suria M.R dkk., "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 3 (2019): 114, <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.5249>.

²⁴ Zendi Ahmad Maghrobi dkk., "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71, <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.

²⁵ Zulkarnain dkk., "Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar.," *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30603/ab.v16i2.1755>.

²⁶ Suhaimi Mhd. Sarif, "Ta'awun-Based Social Capital and Business Resilience for Small Businesses," *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 7, no. 2 (2015): 26.

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra., Nabi SAW. bersabda, "Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah Azza wa Jalla memudahkan menyelesaikan (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah akan menutup (aib) nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan dia menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali ketenteraman akan turun ke atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat di sekitar mereka, dan Allah menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi- Nya diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya."*

Muhammad Kamil Mukhtar mencatat penafsiran Syekh Nawawi mengenai *ta'awun* yang menegaskan bahwa *ta'awun* merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa membantu sesama, seperti meringankan kesulitan, memudahkan urusan, dan menutupi aib, akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. berupa kemudahan dan pertolongan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ditegaskan bahwa Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.²⁷ Dengan demikian, hadis ini menunjukkan bahwa *ta'awun* memiliki nilai sosial sekaligus spiritual, karena tidak hanya bermanfaat bagi sesama manusia, tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Adapun dalam perspektif manajemen, tolong menolong dapat dikaitkan dengan konsep *organizational citizenship behavior* (OCB), yaitu perilaku sukarela seseorang untuk melakukan tugas di luar tanggung jawab formalnya demi mendukung efektivitas dan kemajuan organisasi. Salah satu dimensi OCB adalah *altruism*, yaitu perilaku membantu rekan kerja dalam menyelesaikan pekerjaan maupun menghadapi permasalahan tertentu, baik yang berkaitan dengan tugas organisasi maupun persoalan pribadi.²⁸ Dimensi ini mencerminkan tindakan tolong menolong yang tidak menjadi

²⁷ Muhammad Kamil Mukhtar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani" (Institut PTIQ Jakarta, 2017), 16.

²⁸ Pandi Afandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Konsep dan Indikator*, Cetakan ke 1 (Zanafa Publishing, 2018), 181-85.

kewajiban formal individu, tetapi dilakukan atas dasar kesadaran dan kepedulian terhadap sesama anggota organisasi.

Secara konseptual, nilai tolong menolong tidak hanya terbatas pada satu fungsi manajemen, melainkan terintegrasi dalam seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengendalian. Namun demikian, implementasi tolong menolong paling dominan terlihat pada fungsi penggerakan (*actuating/pengarahan*). Hal ini disebabkan karena pada tahap tersebut terjadi interaksi langsung antarindividu melalui proses pemberian motivasi, arahan, dan dorongan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam praktiknya, nilai tolong menolong tampak nyata dalam kerja sama tim, kesediaan membantu rekan kerja menyelesaikan tugas, serta adanya dukungan moral maupun profesional antarpegawai.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tolong menolong dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*, yaitu kerja sama dan saling membantu tanpa memandang perbedaan, yang memiliki landasan kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. serta mengandung nilai sosial dan spiritual karena setiap bantuan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Sementara itu, dalam perspektif manajemen, tolong menolong dikenal dengan konsep *organizational citizenship behavior* (OCB), khususnya dimensi altruism, yaitu perilaku sukarela membantu rekan kerja di luar tanggung jawab formal demi mendukung efektivitas dan kemajuan organisasi.

b. Konsep Kebersamaan sebagai Landasan Tolong Menolong

Nilai *ta'awun* dalam konteks kehidupan bersama tidak dapat dipisahkan dari konsep kebersamaan, yaitu sikap hidup saling menghargai, bekerja sama, dan membangun solidaritas dalam mencapai tujuan yang sama.²⁹ Salah satu hadis yang paling kuat menggambarkan hubungan antara tolong menolong dan kebersamaan adalah hadis riwayat Imam Muslim No. 4685 tentang perumpamaan tubuh. Hadis ini menjadi fondasi penting bahwa kebersamaan dalam Islam bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah keharusan:

²⁹ Marwah Marwah dkk., "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga: Implementation of Social Solidarity for Married Couples: A Form of Manifestation of Family Harmony," *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 113–28, <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v2i2.722>.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdillah bin Numair]: Telah menceritakan kepada kami [Bapakku]: Telah menceritakan kepada kami [Zakaria] dari [Asy Sya'bi] dari [An Nu'man bin Bisyr] dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)" Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Al Hanzhali]: Telah mengabarkan kepada kami [Jarir] dari [Mutharrif] dari [Asy Sya'bi] dari [An Nu'man bin Bisyr] dari Nabi SAW. dengan Hadits yang serupa.*

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan persaudaraan dalam Islam. Saling mencintai (*tawaddud*), saling mengasihi (*tarahum*), dan saling menyayangi (*ta'athuf*) adalah tiga pilar kebersamaan yang harus dimiliki setiap mukmin.³⁰ Ketika ketiga pilar ini hilang, maka tolong menolong akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi transaksi sosial yang dingin.

Selain itu, dalam praktiknya ta'awun dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk, yaitu: (1) *al-mu'in wa la yasta'in* (selalu menolong tanpa mengharapkan balasan), (2) *yu'in wa la yasta'in* (selalu menolong tetapi tidak pernah meminta bantuan), (3) *al-mu'in wal musta'in* (memberi dan juga meminta pertolongan), (4) *yasta'in wa la yu'in* (hanya mau meminta bantuan tetapi tidak mau menolong), dan (5) *la yu'in wa la yasta'in* (tidak mau menolong dan tidak mau ditolong).³¹

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan merupakan landasan utama dalam pelaksanaan tolong menolong (*ta'awun*) dalam Islam, yang tercermin dalam sikap saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi

³⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Jilid 14* (Pustaka Azzam, 2002).

³¹ Hijrah Wahyudi dkk., "Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta'awun) melalui Komunitas 'Mantri Sehat' di Pontianak dengan Pendekatan Berbasis ABCD," *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 105, <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2031>.

sebagaimana diibaratkan dalam hadis seperti satu tubuh. Nilai ini menjadi penguat solidaritas dan menentukan makna sejati tolong menolong, yang dalam praktiknya dapat muncul dalam berbagai bentuk sehingga perlu diarahkan pada sikap saling membantu secara seimbang untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

c. Implementasi Tolong Menolong (*Ta'awun*) dan Kebersamaan dalam Kehidupan

Implementasi tolong menolong (*ta'awun*) dan kebersamaan dalam kehidupan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk nyata yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas antar sesama, baik dalam aspek materi maupun non-materi.

- 1) Bantuan materi, seperti membantu kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir.
- 2) Bantuan non-materi seperti nasihat, dukungan moral, dan mencegah perbuatan zalim.
- 3) Tolong menolong dalam bentuk kerja sama sosial atau gotong royong.
- 4) Kepedulian sosial seperti membantu korban bencana, penggalangan dana, zakat, dan sedekah.

Selain dalam kehidupan sosial, nilai *ta'awun* juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks kelembagaan, khususnya dalam manajemen pendidikan. Dalam hal ini, implementasi *ta'awun* dapat diwujudkan dalam bentuk tolong menolong dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Shahih Muslim No. 4684:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Abu 'Amir Al Asy'ari] keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Idris] dan [Abu Usamah]: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib]: Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Al Mubarak] dan [Ibnu Idris] serta [Abu Usamah] seluruhnya dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan."*

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menafsirkan bahwa ungkapan “saling mengokohkan” menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan hubungan saling membutuhkan antar individu, di mana masing-masing memiliki peran yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan pihak lain.³² Dalam konteks ini, *ta’awun* dapat dipahami sebagai prinsip dasar dalam membangun kerja kolektif yang efektif, yang sejalan dengan konsep *teamwork* dan *collaborative management*. Setiap unsur dalam lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik, memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi tolong menolong (*ta’awun*) dan kebersamaan terwujud dalam berbagai bentuk bantuan yang mencerminkan kepedulian sosial, baik dalam kehidupan masyarakat maupun kelembagaan. Dalam manajemen pendidikan, nilai ini menjadi prinsip kerja kolektif yang sejalan dengan konsep *teamwork*, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa sesama mukmin saling mengokohkan, sehingga setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kerja sama tim dan sinergi organisasi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kerja kolektif dalam perspektif Islam merupakan bentuk kerja sama yang menekankan koordinasi, komunikasi, komitmen bersama, dan saling ketergantungan antaranggota dalam mencapai tujuan organisasi. Konsep ini tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tercermin dalam nilai ukhuwah, tolong-menolong, solidaritas, dan prinsip berjamaah sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.
2. Sinergi dan kolaborasi menjadi unsur penting dalam membangun organisasi pendidikan Islam yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan. Melalui kerja sama yang terintegrasi, organisasi mampu menciptakan hubungan kerja yang kuat, meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan, serta membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai kebersamaan, persatuan, dan keberkahan.

³² Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Jilid 14*; Muhammad Qomarullah, “Aplikasi Tematis Metode Mawdu’i Hadis Tentang Orang-Orang Mukmin Laksana Satu Bangunan,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 177, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7964>.

3. Perbedaan peran dalam organisasi pendidikan Islam merupakan hal yang wajar dan penting karena setiap posisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda namun saling berkaitan dalam satu sistem. Kejelasan pembagian peran menjadi dasar koordinasi dan efektivitas kerja, serta sesuai dengan hadis yang mengibaratkan mukmin seperti bangunan yang saling menguatkan, sehingga perbedaan justru menjadi kekuatan kolektif. Namun, tanpa pengelolaan yang baik, perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik, sehingga diperlukan kejelasan tugas, komunikasi, dan akuntabilitas agar organisasi dapat berjalan selaras dan mencapai tujuannya secara optimal.
4. Tolong menolong dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*, yaitu sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan yang memiliki landasan kuat dalam hadis Nabi serta mengandung nilai sosial dan spiritual karena setiap kebaikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Konsep ini berkaitan erat dengan kebersamaan yang dilandasi sikap saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi sebagaimana diibaratkan seperti satu tubuh, sehingga memperkuat solidaritas dan makna tolong menolong. Dalam perspektif manajemen, *ta'awun* sejalan dengan konsep *organizational citizenship behavior* (OCB), khususnya *altruism*, yaitu perilaku sukarela membantu di luar tanggung jawab formal demi efektivitas organisasi. Implementasinya terwujud dalam berbagai bentuk bantuan, baik materi maupun non-materi, serta kerja sama sosial dan kelembagaan, termasuk dalam manajemen pendidikan yang menekankan *teamwork* dan saling mengokohkan antarindividu untuk mencapai tujuan bersama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiah Al, dan Muhamad Taufik Bintang Kejora. "Strategi Pemimpin Dalam Membangun Kinerja Tim di Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Dasar terkait Beragamnya Karakter Sdm dalam Meningkatkan Lulusan Bermutu." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7617–25. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3083>.
- Afandi, Pandi. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Konsep dan Indikator*. Cetakan ke 1. Zanafa Publishing, 2018.
- Ahmad Maghrobi, Zendi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto.

- “Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta’awun dalam Tafsir Al-Munir).” *Bunyan al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Jilid 14*. Pustaka Azzam, 2002.
- Andrie Setiawan A.Darise, Niluh Putu Evvy Rossanty, dan Muh Riswandi Palawa. “Pembagian Kerja Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan Cv. Akai Jaya Motor.” *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 2 (2023): 147–54. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1222>.
- Anisa, Citra Ayu. “Tingkat Manajemen dan Manajer Beserta Fungsi-Fungsi Manajemen.” *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 150–64. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.712>.
- Aris, Maifalinda, dan Jamilus Jamilus. “Mengembangkan Kerjasama Tim dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di Era Digital.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 2162–71. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1010>.
- Az-Zahra, Fatimah, Melja Safitri, Haya Zahra, dan Dwi Meutia Hasni. “Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-Hari Perspektif Hadis.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1121>.
- Faculty of Psychology Sunan Gunung Djati State Islamic University, Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, Faculty of Education Indonesia University of Education, Lidwina Felisima Tae, dan Institute of Education University College London. “Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas.” *Mediapsi* 5, no. 1 (2019): 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>.
- Firdausi, Lutfi. *Membangun Kerjasama Tim Di Lembaga Pendidikan Pada Era Revolusi 4.0*. t.t.
- Hadini, Masbur, Hayati, dan Nurbayani. *Teamwork in the Perspective of Islamic Education Management*. 2, no. 2 (2024): 60.
- Hasni, Walidatil, dan Jamilus Jamilus. “Kolaborasi Cerdas: Mengoptimalkan Pendidikan Melalui Kerja Tim.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 2550–59. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1083>.
- Hijrah Wahyudi, Mardiyati, Sukma Febriyanti, dan Yuana S. “Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta’awun) melalui Komunitas ‘Mantri Sehat’ di Pontianak dengan Pendekatan Berbasis ABCD.” *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat 3, no. 2 (2023): 100–111.
<https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2031>.
- Istifadah, Istifadah, Sukarman Sukarman, Muh Mukarom, dan Ida Nur Lailatul Khoiriyah. “Kontribusi Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Terhadap Kepuasan Kinerja Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 9, no. 2 (2024): 305. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v9i2.3731>.
- Marwah, Marwah, Adiva Nur Khotimah, dan Lailatul Isnaini. “Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga: Implementation of Social Solidarity for Married Couples: A Form of Manifestation of Family Harmony.” *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 113–28. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v2i2.722>.
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. No. 2165. Dar al-Gharb al-Islami, t.t.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Al-Jami’ al-Shahih Hadis No. 2446*. Dar Tuq al-Najah, t.t.
- Mukhtar, Muhammad Kamil. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani.” Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Muliyanty, Irka, dan Ahmadi. “Struktur dan Anatomi Organisasi.” *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 727–40.
- Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya at-Turath al-Arabi, t.t.
- Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya at-Turath al-Arabi, t.t.
- Nasukah, Binti, dan Endah Winarti. “Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177–90.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>.
- Novi Maulidatur Rosidah, Nafisah Nafisah, Komariyatul Hasanah, dan Mu’alimin Mu’alimin. “Menangani Konflik dalam Organisasi Pendidikan: Identifikasi, Tahapan, dan Dampaknya dalam Organisasi.” *Jurnal Transformasi Bisnis Digital* 1, no. 6 (2024): 33–49. <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i6.381>.
- Purwanugraha, Andri, dan Herdia Kertayasa. “Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 681–89.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>.
- Qomarullah, Muhammad. “Aplikasi Tematis Metode Mawdu’i Hadis Tentang Orang-

- Orang Mukmin Laksana Satu Bangunan.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 177. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7964>.
- Sarif, Suhaimi Mhd. “Ta’awun-Based Social Capital and Business Resilience for Small Businesses.” *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 7, no. 2 (2015).
- Suria M.R, Resna, Nanin Rahmatyana, Cica D. Mustifah, dan Siti Fatimah. “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 3 (2019): 114. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.5249>.
- Tafese Keltu, Tamirat. “The Effect of Human Resource Development Practice on Employee Performance with the Mediating Role of Job Satisfaction among Mizan Tepi University’s Academic Staff in Southwestern Ethiopia.” *Heliyon* 10, no. 8 (2024): e29821. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29821>.
- Yulita, Vera Diana, Abdul Halik, dan Nurully Kesuma Ningrum. *Kepemimpinan Mutu dan Kerjasama Tim pada Satuan Pendidikan*. t.t.
- Zulkarnain, Abdul Wahab, dan Syaharuddin. “Peran Ta’awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar.” *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30603/ab.v16i2.1755>.